

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai keberpihakan dengan perempuan dalam film Indonesia erat kaitannya dengan ketidakadilan kesetaraan gender di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari stereotype-stereotype tentang perempuan di Indonesia salah satunya adalah kodrat perempuan dalam filosofi jawa “*macak,manak,masakan*” yang artinya peran perempuan adalah berdandan, melahirkan dan memasak. Representasi perempuan tersebut cukup dominan di film Indonesia. Film yang memunculkan banyak pembicaraan mengenai peran perempuan adalah film Selesai dan penelitian ini akan berfokus pada tiga peran perempuan di film Selesai yaitu peran sebagai ibu, istri dan perempuan simpanan yang dikonstruksikan dalam film Selesai. Penelitian ini akan melihat bagaimana khalayak memaknai peran perempuan di film Selesai yang banyak menghasilkan interpretasi sehingga menjadi kontroversi di masyarakat.

Film Selesai yang disutradarai Dr. Tompi Sp.BP-RE ini merupakan salah satu film Indonesia yang kontroversial di pertengahan tahun 2021. Film Selesai sendiri bercerita tentang sepasang suami istri yang bernama Broto yang diperankan oleh Gading Martin dan Ayu yang diperankan oleh

Ariel Tatum yang pernikahannya sedang diguncang masalah perselingkuhan simpanan di tengah-tengah pandemi Covid-19. Broto ketahuan mempunyai hubungan gelap dengan perempuan bernama Anya yang diperankan oleh Anya Geraldine. Sebelumnya Ayu ingin bercerai tetapi karena Ayu sangat menyayangi ibu mertuanya perceraian menjadi berat baginya. Dikarenakan Ayu menemukan celana dalam bertuliskan “Anya” di mobil Broto, ini membuat Ayu ingin segera bercerai dengan Broto. Disaat emosi memuncak dan Ayu bersiap meninggalkan rumah dengan kopernya, Ibu Broto atau mertua Ayu tiba tiba berkunjung ke rumah mereka dan berniat menghabiskan waktunya selama lockdown bersama. Dalam sebuah keluarga peran ibu adalah salah satu peran penting, yaitu pendidik dari anak, role model dalam keluarga, menjaga kesejahteraan keluarga dan salah satu sosok yang mengambil keputusan dalam keluarga. Selain perempuan menjalankan peran ibu, kebanyakan perempuan juga menjalankan peran istri, menjadi teman hidup dari pasangan yang adalah suami dengan mendukung, memotivasi dan menginspirasi pasangan dengan kegiatan fisik atau emosional. Peran perempuan simpanan juga mempunyai peran dalam keberlangsungan sebuah keluarga dan film Selesai memiliki tiga peran penting tersebut. Peran perempuan dalam film Selesai diangkat sebagai isu utama yang juga menjadi kontroversial di pertengahan tahun 2021. Film Selesai mengkonstruksikan peran perempuan sebagai perempuan yang menghasilkan uang sendiri serta mandiri. Tetapi di sisi lain film ini juga

menggambarkan peran perempuan sebagai penggoda sekaligus objek seksualitas, dilihat dari *scene* disaat Ayu berjalan keluar rumah dan ingin menelepon seseorang lalu pacar dari asisten rumah tangga Ayu melakukan mansturbasi saat melihat Ayu. Selain itu perempuan juga berperan sebagai alat penghasil anak, ini diperlihatkan saat Anya datang ke rumah Broto dan mengatakan ia mengandung anak Broto, seketika ia diterima dan tidak disalahkan karena menjadi penyebab hancurnya rumah tangga Ayu dan Broto. Perempuan juga digambarkan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya sehingga menjadi emosional dan sering menangis serta menjadi korban sekaligus menjadi pihak yang disalahkan saat suaminya berselingkuh karena mempunyai *mental illness* dan tidak menghasilkan anak.



Gambar 1.1 *Scene* Film Selesai Saat Ayu Menjadi Bahan Mansturbasi

Sejalan dengan itu, Pertengahan 2021 ini media dihebohkan dengan pernyataan dari Dr. Tompi Sp.BP-RE atau yang biasa dikenal

dengan Tompi terkait dengan pernyataannya terhadap kritik yang diterima oleh filmnya. Pada diskusi online Film Selesai terdapat warganet yang bertanya mengapa tidak melibatkan perempuan dalam proses pembuatan cerita padahal film yang dibuatnya dinilai menyoroti perempuan. Akun bernama @torantula menulis pertanyaan mengapa Tompi hobby membuat film mengenai perempuan tetapi tidak pernah melibatkan perempuan pada sesi diskusi online. Tompi menjawab bahwa menurutnya melibatkan perempuan itu dilakukan sesuai kebutuhan. Apabila dirasa perlu tahu mengenai perempuan maka Tompi akan tanya perempuan. Jawaban ini membuat Tompi dianggap tidak memasukan sudut pandang perempuan oleh warganet.

Pernyataan lain yang membuat Tompi banyak dikritik adalah ia menilai bahwa wajar saja laki-laki tergoda dan berpikir yang tidak-tidak bila menonton perempuan seksi. Tompi melontarkan pertanyaan bahwa sekarang secara harfiah biologis dari seseorang bila melihat perempuan seksi kira-kira seorang laki-laki yang tidak mempunyai wadah untuk melampiaskan akan tergoda atau berpikir yang tidak-tidak. dengan akhiran “Iya kan? Faktanya kan.”. Pada Instagram Live pada akunnya Tompi mengaku bahwa dia membuat film bukan untuk mendapatkan pengakuan dan diakui oleh seseorang, ia berkata belum tentu juga orang yang menilai karyanya itu mempunyai ilmunya. Tidak sampai disitu Tompi menanggapi kritikan dengan sebuah analogi bahwa orang yang biasanya makan tempe dan diberi keju (film Selesai) tidak akan nyambung. Secara tidak langsung

Tompi berkata bahwa orang yang makannya tempe (orang yang menikmati hal yang berbeda atau sesuatu yang lebih murah) tetapi diberi keju (menonton film Selesai) ya pasti tidak bakal nyambung. Dilansir dari laman suara.com. berdasarkan pernyataan -pernyataan Tompi diatas, film Selesai dinilai rendahkan perempuan(Fitri,2021).

Film Selesai juga dinilai mengambil stereotip yang tidak berpihak kepada perempuan. Mengetahui kritikan tersebut Tompi membuat tweet pada akun twitternya yang berisi tiga pertanyaan yaitu Tompi menanyakan apakah film itu harus berpihak, apakah benar harus seperti itu dan bagaimana bila film itu harus bisa untuk merangsang orang untuk berpikir untuk berpihak. Dilansir dari laman kompas.com. diketahui bahwa Tompi membuat tweet yang berisi apakah film harus berpihak, film Selesai dinilai rendahkan perempuan (Rintan,2021).

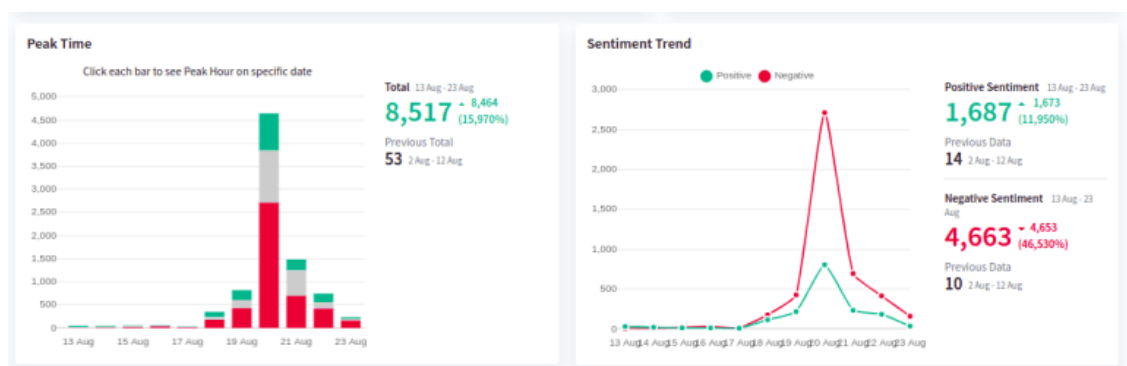
Dilansir dari laman suara.com.terdapat pernyataan Tompi yang sangat mencuri perhatian penulis adalah bahwa ia sedang mencoba memberikan perspektif, kenapa hal seperti perselingkuhan ini bisa terjadi dan rekomendasi menjadi pelakor yang baik (Yasir,2021). Menurut Tompi, betul atau salah tergantung sudut pandang, menurutnya pelakor menjadi salah bila dari sudut pandang istri, tetapi apabila dari sudut pandang pelakor dan suami belum tentu. Menurut Tompi ini bisa menjadi bahan introspeksi diri bagi orang yang diselingkuhi, jangan-jangan mereka diselingkuhi karena hal yang ada pada diri mereka, berarti mereka tidak boleh seperti itu agar tidak diselingkuhi.

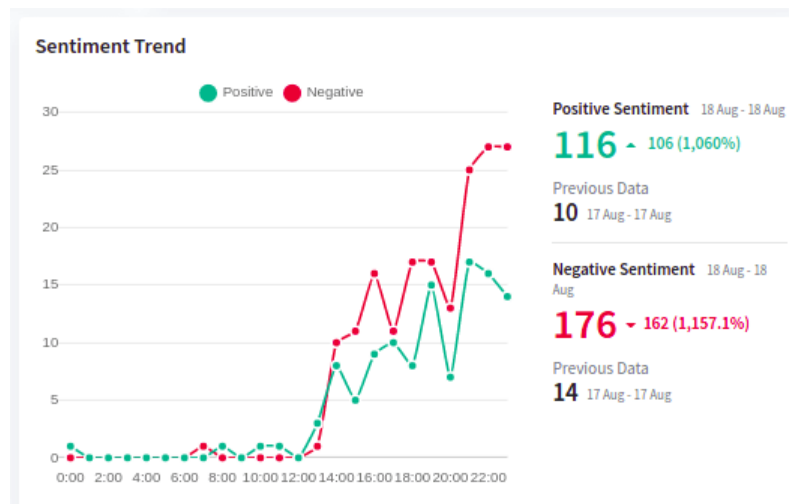
Tidak hanya saat diskusi online tetapi juga terdapat thread di twitter dengan *retweet* sebanyak 647 , *likes* sebanyak 2.616 yang mengkritik film garapan dokter, penyanyi, produser sekaligus sutradara ini.



Gambar 1.2 Kritikan terhadap Film Selesai dalam bentuk Thread di Twitter

Padahal untuk menunjukan film yang berpihak dengan perempuan tidak melulu naskahnya harus memenangkan tokoh perempuan dan membuat sang suami terkena azab atau kesialan. Sutradara bisa tetap menjaga alur cerita tetapi membuang aspek-aspek objektifikasi perempuan dan memberi rasa empati ke dalam film. Dikarenakan pernyataan-pernyataan Dr.Tompi tersebut film Selesai ini sempat trending di Twitter. Data yang didapat dari Media Monitoring Netray, pada 5 hari pertama perbincangan mengenai film Selesai pada Twitter dapat dikatakan sepi. Tetapi, pada tanggal 18 Agustus 2021 mulai ramai dibahas dengan dominan sentimen negatif dan berada puncaknya pada 20 Agustus 2021. Ini dikarenakan beberapa warganet yang memberikan ulasan dan mengajak yang lain untuk menonton film Selesai. Dilansir dari blog.netray.id diketahui grafik sentiment trend pada twitter terhadap film Selesai (Winda,2021).





Gambar 1.3 Grafik Sentiment Trend pada Twitter

Tidak hanya pada twitter, media-media pegiat perempuan juga membuat artikel mengenai film ini. Dilansir dari laman Magdalene, media online yang berfokus pada perempuan yang menyediakan konten dan mewadahi suara-suara kelompok feminis, pluralis dan progresif ini menulis artikel dimana film Selesai penuh dengan sudut pandang laki-laki atau yang disebut dengan “male gaze”(Alessandra,2021). Bila diperhatikan, pengambilan gambar pada film Selesai banyak menyoroti bagian payudara, pinggang, pinggul dan bokong pemeran utama, yaitu Ayu dan pemeran pendukung, Anya. Parapuan, media online yang memiliki fokus pada perempuan dan menyediakan konten informatif, memberdayakan dan menghibur memandang film Selesai adalah film yang mempunyai banyak PR salah satunya adalah dimana isu yang diangkat pada film Selesai, kesehatan mental dan memiliki peran penting di kehidupan Ayu dilihat sebagai kegilaan, bukan sebagai sebuah isu yang bisa menjadi edukatif. Secara tidak langsung

menyalahkan kesehatan mental Ayu sebagai penyebab perselingkuhan, bukannya memberi edukasi bahwa perselingkuhan dapat menyebabkan orang memiliki penyakit mental dengan *ending* dimana Ayu ditinggalkan di rumah sakit jiwa.

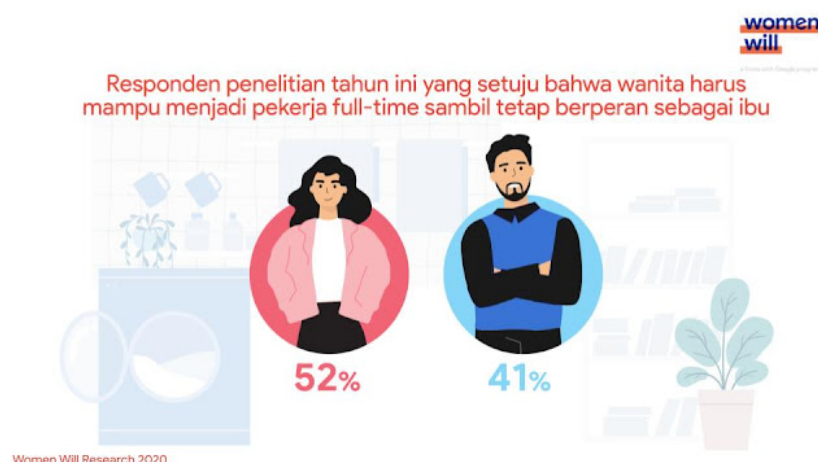
Richard Hoggart, Raymond Williams, dan Stuart Hall menyebutkan tentang khalayak aktif melalui The Birmingham Center of Contemporary Culture Studies. Salah satu buah pemikiran mereka adalah dimana konstruksi makna yang dibangun oleh media dapat saja berbeda dengan makna yang dikonstruksikan dengan khalayak karena khalayak aktif memaknai. Khalayak tidak menelan mentah-mentah makna yang diberikan oleh media tetapi khalayak memiliki upaya untuk menerjemahkan kode-kode yang mereka tonton melalui media. Disinilah pentingnya peran khalayak dalam memaknai apa yang mereka tangkap dari media. Khalayak dapat secara sadar memilih pesan media mana yang ingin mereka konsumsi sesuai dengan minat dan sikap mereka. Tidak hanya itu, khalayak juga dapat memilih pesan media yang tidak ingin mereka konsumsi yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan saat perilaku, sikap, dan keyakinan yang dinilai tidak sejalan ditampilkan oleh media. Maka akan terjadi perbedaan dalam audiens memberi pemaknaan pada film *Selesai*.

Pada dasarnya saat perempuan ditampilkan pada media massa secara tidak langsung representasi perempuan juga ditampilkan dalam bermacam - macam wujud media. Sampai saat ini perempuan dijadikan objek oleh media massa pada berbagai macam media seperti film, iklan komersial dan

pemberitaan. Citra perempuan yang digambarkan oleh media cenderung sebagai pribadi yang tidak berdaya, sosok yang lemah, digambarkan sebagai korban disebabkan oleh perilakunya yang memancing kriminalitas untuk terjadi bahkan tidak jarang perempuan dijadikan objek seksual.(Santi, 2007:99). Pada sinetron-sinetron terkenal dengan episode panjang seperti “Cinta Fitri”, “Suara Hati Istri”, dan “Ikatan Cinta”, perempuan digambarkan sebagai pribadi yang lemah, mengurus rumah dan identik dengan tangisan. Sedangkan pria digambarkan sebagai pribadi yang kuat, mempunyai kewajiban untuk bekerja dan mengambil keputusan. Ini menandakan media mengkonstruksikan perempuan dan pria secara kontradiktif yaitu perempuan feminim dan pria maskulin. Seperti yang dijabarkan oleh Stuart Hall, media bekerja dengan cara mempertahankan ideologi dominan yaitu ideologi dari kelas yang sedang berkuasa. Stuart Hall mendefinisikan ideologi sebagai gambaran, ide dan premis yang membentuk kerangka kerja tentang bagaimana kita merepresentasi, menafsirkan, memahami dan memikirkan sesuatu yang “masuk akal” terhadap bermacam-macam unsur sosial. Ini menunjukkan bahwa ideologi dominan di Indonesia mengenai perempuan adalah pribadi yang lemah, identik dengan tangisan dan berperan dalam mengurus rumah. Hal tersebut tergambar dari sinetron-sinetron yang berada pada layar televisi di Indonesia. Setengah abad yang lalu, pasangan suami istri mempunyai ciri khas dalam membagi peran yang tidak tertulis yang diyakini berguna untuk menjaga keharmonisan perkawinan, yaitu suami bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarga beserta istri dan

istri sendiri bertugas untuk mengerjakan urusan rumah dan buah hati. (Botkin, Weeks, & Morris, 2000: 933-942).

Pandangan dominan masyarakat masa kini mengenai peran perempuan pada uraian diatas yaitu perempuan pribadi yang lemah, identik dengan tangisan dan mempunyai peran dalam mengurus rumah yang sangat besar. Google - Kantar meneliti mengenai hal tersebut dengan judul “*Women Will*” mengenai penyebab dari orang memilih untuk bekerja termasuk beberapa hal penting yang mempengaruhi saat berburu pekerjaan. Penelitian ini memiliki 1500 responden dengan 510 pria dan 990 wanita sebagai informan pada bulan Januari dan Februari 2020.



Gambar 1.4 Hasil Survei Women Will

Dari data diatas, 52% responden perempuan setuju bahwa perempuan harus mampu menjadi pekerja *full-time* sambil tetap berperan sebagai ibu, sedangkan untuk responden laki-laki 41% setuju. Untuk sisanya, yaitu 48% responden perempuan dan 59% responden laki-laki tidak menyetujui. Bagi responden yang tidak setuju beranggapan setelah menjadi ibu, perempuan

tidak diperbolehkan untuk bekerja secara *full-time* melainkan fokus mengurus rumah tangga.

Menurut penelitian ini meskipun di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi tertinggi untuk angka partisipasi perempuan di bidang kewirausahaan, namun perempuan di mata masyarakat Indonesia masih saja diharuskan fokus mengurus rumah tangga saja. Hal ini didukung oleh rendahnya penerimaan budaya ibu bekerja *full-time*.

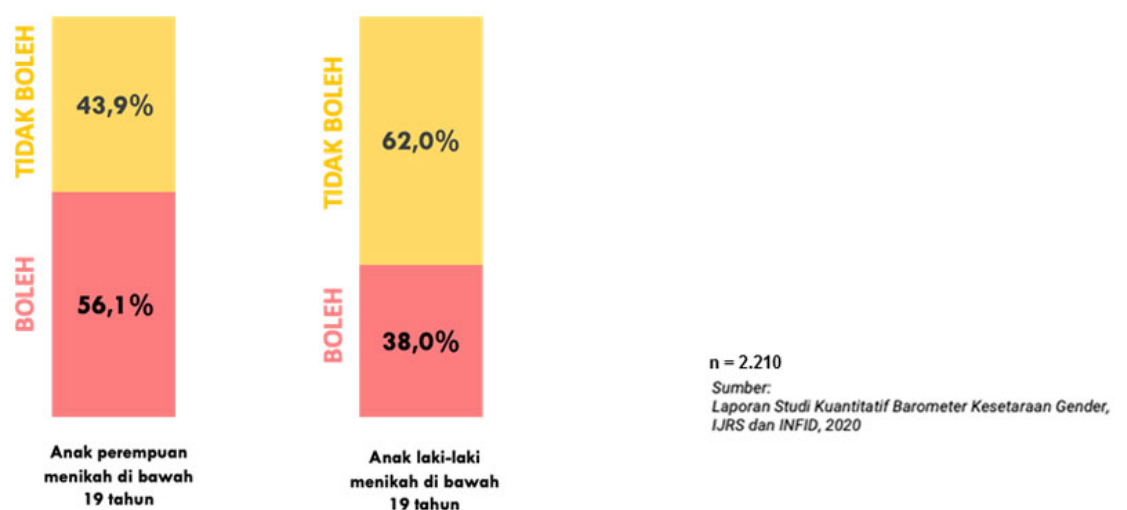


Gambar 1.5 Hasil Survei Women Will

Masyarakat Indonesia masih mengkonstruksikan peran perempuan dalam hal merawat anak. Ini ditunjukkan dengan 60% responden perempuan merasa bahwa merawat anak adalah tugas dari perempuan saja. Sedangkan untuk responden laki-laki 21% merasa merawat anak adalah tanggung jawab mereka juga. Hal ini berarti sejumlah 79% masih merasa

bahwa tanggung jawab merawat anak adalah seutuhnya tugas dari perempuan. Walaupun begitu, angka diatas merupakan perubahan yang cukup besar dari survei yang dilakukan pada tahun 2017 yaitu 80% perempuan merasa merawat anak adalah tanggung jawab mereka saja dan 6% laki laki merasa tanggung jawab anak merupakan tanggung jawab mereka yang berarti 94% masih berpikir tanggung jawab merawat anak sepenuhnya tanggung jawab perempuan pada tahun 2017.

Dominan masyarakat di Indonesia masih saja memandang tugas untuk melaksanakan pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan. Hal ini dapat dilihat dari persentase yang ada bahwa 67% responden perempuan mengakui mereka memikul tanggung jawab utama dalam pekerjaan rumah tangga dan 24% responden laki-laki yang berpandangan melaksanakan pekerjaan rumah tangga merupakan salah satu dari tanggung jawab mereka juga.



Gambar 1.6 Hasil Survei Women Will

Indonesia Judicial Research Society atau disingkat dengan IJRS menemukan pemikiran menarik yang masih ada di masyarakat Indonesia. Pemikiran menarik tersebut terkait dengan kecenderungan untuk permisif terhadap fenomena anak perempuan menikah dibawah umur ketimbang laki-laki. IJRS melakukan survey terhadap 2.210 responden yang mencakup ibukota, kotamadya dan kabupaten di seluruh Indonesia. Sehingga hasil survei ini dapat mewakili keseluruhan masyarakat Indonesia. Hasil dari survei tersebut cukup menarik bahwa 56,1% responden memperbolehkan anak perempuan mereka menikah dibawah 19 tahun atau dapat dikatakan dibawah umur. Hal tersebut berbanding terbalik bila anak laki-laki mereka yang menikah dibawah umur, yaitu hanya 38% responden yang memperbolehkan. Rupanya hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat tentang peran perempuan dan laki-laki. Terdapat hal - hal yang erat dikaitkan dengan anak perempuan yaitu yang pertama perempuan erat dengan pekerjaan rumah tangga atau kewajiban domestik. Yang kedua anak perempuan secepatnya dinikahkan untuk menghindari zina dan mengurangi beban keluarga dengan harapan ada yang mengurus. Sedangkan untuk anak laki-laki, alasan mereka tidak diperbolehkan menikah dibawah umur dikarenakan dianggap belum mapan secara finansial dan belum mampu memimpin keluarga.

Data lain menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki dalam lingkup pekerjaan masih saja terjebak dalam pandangan stereotip gender. Jenis pekerjaan berbau maskulin sebagian besar masih diemban oleh

laki-laki, sedangkan perempuan (Kemen. PPPA, 2020a: 105). Dari data diatas menunjukan kesetaraan gender yang masih rendah di Indonesia. (Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020, KPPA 2020:4) Dari beberapa data diatas dapat kita simpulkan pandangan masyarakat atau konstruksi masyarakat mengenai bagaimana perempuan seharusnya menjalankan peran. Mayoritas masyarakat berpandangan bahwa melakukan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah, tanggung jawab utama merawat anak dan menikah secepatnya adalah peran perempuan di mata masyarakat. Hal ini diperkuat lagi dengan dimilikinya dukungan sosial yang rendah terhadap perempuan untuk bekerja setelah menjadi ibu.

Tatanan peran gender yang ideal menurut kaum feminis liberal adalah dimana setiap individu memiliki kebebasan untuk memutuskan cara hidup dan berperan yang paling pas dengan dirinya sendiri. Pilihan yang diambil tersebut seharusnya dihormati dan diterima oleh pasangannya (Ritzer & Goodman,2010:426). Ini berkesinambungan dengan konstruksi makna peran dan posisi perempuan yang ideal menurut Pratamawaty, Mulyana dan Sugiana (2018:700-711). Dalam penelitiannya dengan mengangkat prinsip kesetaraan, dimana peran perempuan meliputi “kesetaraan parsial dan kodrati” yang berarti perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri menjadi istri dan ibu yang baik dengan gayanya masing-masing. Yang kedua adalah “kesetaraan mutlak”, yaitu perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri di bidang pergaulan dan pekerjaan. Yang ketiga adalah “kesetaraan

pragmatis”, perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri dengan menjalani peran yang dibutuhkan suami. Namun realitas terkait konstruksi sosial mengenai peran perempuan di masyarakat sekarang khususnya di Indonesia tidak seperti itu. Mayoritas masyarakat berpandangan bahwa melakukan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah, tanggung jawab utama merawat anak dan menikah secepatnya adalah peran perempuan di mata masyarakat Indonesia saat ini. Perempuan tidak bebas dalam mengaktualisasi diri di bidang pekerjaan maupun menentukan kapan ia ingin menikah. Perempuan juga memiliki dukungan sosial yang rendah untuk bekerja setelah menjadi ibu karena dinilai mengganggu fokusnya dalam mengurus rumah. Ini menjadikan peneliti perlu melihat pemaknaan khlayak terkait peran perempuan.

Tidak hanya itu cerita yang terjadi di film Selesai juga merupakan refleksi dari kenyataan dari kehidupan berumah tangga. Banyak sekali keluarga khususnya pasangan yang berusaha untuk mempertahankan hubungan yang tidak sehat. Tidak jarang perempuan yang menjadi korbannya dan tidak sedikit yang malah mendapatkan stereotipe negatif dari masyarakat saat memilih untuk bercerai. Kasus kekerasan terhadap perempuan paling menonjol selama 2020 adalah kekerasan pada ranah pribadi atau kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan pada ranah pribadi atau kekerasan dalam rumah tangga tercatat sebanyak 6.480 kasus menurut CATAHU atau catatan tahunan Komnas Perempuan. Peringkat pertama, sebanyak 3.221 kasus ditempati oleh kekerasan terhadap istri. Jenis

kekerasan yang terjadi tidak hanya kekerasan fisik, seksual atau ekonomi tetapi juga psikis seperti yang dialami oleh Ayu, karakter istri di film Selesai. Dilansir dari laman antaranews.com. didapati data-data dari CATAHU mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan paling menonjol selama 2020 yang tertulis diatas (Aubrey,2021).

Data perkawinan yang tidak tercatat secara agama atau secara adat sepanjang tahun 2015 yang dilaporkan ke Komnas Perempuan sejumlah 71 kasus. 50 korban dari total kasus mengaku dinikahi siri dan 18 kasus diantaranya dinikahi sebagai istri kedua atau ketiga. Suami korban menikah lagi secara siri sebanyak 25 kasus dan 10 kasus perempuan diceraikan agama. Salah satu alasan perempuan yang dinikahi secara siri adalah karena tidak mendapatkan izin istri pertama. Perempuan yang dinikahi secara siri sebagai istri kedua atau ketiga biasanya tidak mengetahui sebelumnya bahwa pasangannya memiliki istri atau sedang mengurus perceraian. Dari 71 kasus dari pernikahan yang tidak tercatat 42 diantaranya suami memiliki lebih dari satu istri. Pada 2021 sebanyak 2.090 perkara perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama Bojonegoro dengan alasan terbesarnya adalah karena perselingkuhan dan ekonomi. Angka perceraian naik sebanyak 14% di Tangerang pada 2021 dengan total 3.545 perkara. Angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 14% bila dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu sebanyak 3.041 perkara. Survei yang dilakukan JustDating yaitu salah satu aplikasi pencari teman kencan secara online menemukan bahwa 40 % dari pasangan di Indonesia pernah selingkuh bahkan Indonesia

menduduki peringkat dua sebagai negara dengan persentase selingkuh terbesar di Asia.

Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada mengetahui pemaknaan khalayak terhadap peran perempuan dalam Film Selesai, tentang bagaimana penonton memaknai peran perempuan sebagai Ibu, Istri dan Perempuan Simpanan yang diperlihatkan dalam Film Selesai.

1.2 Rumusan Masalah

Pada kondisi ideal, perempuan mempunyai pilihan bebas dalam memilih peran yang akan ia jalankan dimana perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri menjadi istri dan ibu yang baik dengan gayanya masing-masing. Perempuan idealnya mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri di bidang pergaulan dan pekerjaan serta mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri dengan menjalani peran yang dibutuhkan suami. Namun yang terjadi pada realita terkait konstruksi sosial mengenai peran perempuan di masyarakat sekarang khususnya di Indonesia tidak seperti itu. Mayoritas masyarakat berpandangan bahwa melakukan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah merupakan peran perempuan karena dianggap lebih ringan. Perempuan juga dianggap memiliki tanggung jawab utama merawat dan menghasilkan anak serta menikah secepatnya di mata masyarakat. Hal ini juga yang

membuat perempuan erat dikaitkan sebagai objek seksual. Saat ini perempuan tidak bebas dalam mengaktualisasi diri di bidang pekerjaan maupun menentukan kapan ia ingin menikah dimana hal ini menunjukkan ketidakberdayaan. Perempuan juga memiliki dukungan sosial yang tidak begitu besar untuk bekerja setelah menjadi ibu karena dinilai mengganggu fokusnya dalam mengurus rumah.

Sejalan dengan hal itu, film Selesai yang disutradarai oleh Dr. Tompi Sp.BP-RE ini merupakan salah satu film Indonesia yang terdapat unsur peran perempuan bahkan 3 peran perempuan dalam satu film. Peran perempuan dalam film ini diangkat sebagai isu utama yang juga menjadi kontroversial di pertengahan tahun 2021. Film Selesai mengkonstruksikan peran perempuan sebagai perempuan yang menghasilkan uang sendiri serta mandiri. Tetapi di sisi lain film ini juga menggambarkan peran perempuan sebagai penggoda sekaligus objek seksualitas, alat penghasil anak serta pihak yang lemah dan tidak berdaya sehingga menjadi emosional dan sering menangis. Perempuan juga digambarkan menjadi korban sekaligus menjadi pihak yang disalahkan saat suaminya berselingkuh karena mempunyai *mental illness* dan tidak menghasilkan anak.

Uraian diatas menunjukan film ini memproblematisasi 3 peran perempuan yaitu sebagai ibu, istri dan perempuan simpanan. Film ini menjadi kontroversi karena banyak sekali interpretasi dari masyarakat yang mencoba untuk pro dan kontra serta mendorong khalayak untuk

menonton dan menghasilkan pemaknaan mengenai peran perempuan dalam film Selesai. Dititik inilah peran khalayak menjadi penting dalam memaknai apa yang mereka tangkap dari media. Khalayak secara sadar memilih pesan media mana yang ingin mereka konsumsi yang sesuai dengan minat dan sikap mereka. Selain itu, khalayak juga memilih pesan media yang tidak ingin mereka konsumsi yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan saat ditampilkannya perilaku, sikap, dan keyakinan yang dinilai tidak sejalan. Maka akan terjadi perbedaan dalam audiens memberi pemaknaan pada film Selesai.

Pemaknaan audiens dalam film merupakan hal yang penting untuk diteliti karena cerita yang terjadi di film Selesai merupakan refleksi dari permasalahan dari kehidupan rumah tangga di Indonesia saat ini. Survei yang dilakukan menemukan bahwa 40% dari pasangan di Indonesia pernah selingkuh bahkan Indonesia menduduki peringkat dua sebagai negara dengan persentase selingkuh terbesar di Asia. Banyak sekali keluarga khususnya pasangan yang berusaha untuk mempertahankan hubungan yang tidak sehat dan tidak jarang perempuan yang menjadi korbannya dan tidak sedikit yang malah mendapatkan stereotipe negatif dari masyarakat saat memilih untuk bercerai. Pada 2021 sebanyak 2.090 perkara perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama Bojonegoro dengan alasan terbesarnya adalah karena perselingkuhan dan ekonomi. Selain merefleksikan perselingkuhan yang marak di Indonesia, juga merefleksikan kekerasan yang sering terjadi pada rumah tangga. Data

perkawinan yang tidak tercatat secara agama atau secara adat sepanjang tahun 2015 yang dilaporkan ke Komnas Perempuan cukup banyak yaitu sejumlah 71 kasus. Kasus kekerasan terhadap perempuan paling menonjol selama 2020 adalah kekerasan pada ranah pribadi atau kekerasan dalam rumah tangga yaitu sebanyak 6.480 kasus menurut CATAHU atau catatan tahunan Komnas Perempuan. Jenis kekerasan yang terjadi tidak hanya kekerasan fisik, seksual atau ekonomi tetapi juga psikis seperti yang dialami oleh Ayu, karakter istri di film Selesai

Melihat adanya perbedaan antara konstruksi ideal peran perempuan dan realitas konstruksi masyarakat tentang peran perempuan serta film Selesai yang mem problematisasi 3 peran perempuan secara bersamaan yang memunculkan kontroversi sehingga peneliti ingin melihat bagaimana khalayak aktif memaknai media. Sehingga penelitian ini memunculkan pertanyaan “Bagaimana khalayak memaknai peran perempuan dalam film Selesai?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai bagaimana khalayak memaknai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam film Selesai.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa kajian mendalam mengenai Bagaimana khalayak memaknai peran perempuan dalam film Selesai.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk mengkaji mengenai pemaknaan peran perempuan yang direpresentasikan di dalam film Selesai dimaknai sebagai bentuk korelasi antara teks dengan konstruksi sosial mengenai peran perempuan. Sehingga menambah penelitian ilmu komunikasi di bidang komunikasi massa dan komunikasi gender terkait pemaknaan peran perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dan praktisi media agar lebih terbuka dan lebih kritis dalam memaknai konstruksi ideal terkait perempuan sehingga perempuan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi peran perempuan yang ingin dijalankan dengan gayanya masing-masing.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara Sosial penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan analisis kepada masyarakat untuk memahami bagaimana audiens melakukan pemaknaan terhadap peran wanita pada Film Selesai

sehingga masyarakat bisa mengetahui bentuk-bentuk pemaknaan dari peran perempuan yang digambarkan oleh media massa.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State Of The Art

Peneliti merujuk pada penelitian terdahulu mengenai film dan perempuan. Penelitian pertama yang menjadi rujukan penulis adalah jurnal oleh Katie L. Schwin pada tahun 2017 yang berjudul “*Politics, Feminism, and Popular Television: Madam Secretary as a Politician, Wife, and Mother*”. Penelitian ini membahas tentang representasi karakter Menteri Luar Negeri AS, Elizabeth McCord, dalam drama televisi *Madam Secretary*. Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual kualitatif untuk dimana peneliti melihat negosiasi peran Elizabeth sebagai politisi, istri, dan ibu. Teori *feminist media studies* oleh Nelson, Treichler, & Grossberg dan *feminist television criticism* milik Butler digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah tayangan tersebut menantang atau mereproduksi gagasan postfeminis bahwa "perempuan dapat memiliki semuanya". Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa acara *Madam Secretary* menegaskan kembali pandangan postfeminis bahwa “perempuan dapat memiliki segalanya,” sementara juga menyarankan bahwa ini adalah pilihan reguler yang harus dibuat perempuan setiap hari. Lebih jauh lagi, acara tersebut menyajikan penggambaran yang tidak realistis tentang seorang wanita di sebuah

jabatan politik tingkat tinggi. Secara khusus, pemirsa disajikan dengan Sekretaris Negara fiktif yang tidak memiliki kekurangan dan tampak mampu menyelesaikan krisis apapun, selama suami dan stafnya yang mendukung berada di sisinya. Penggambaran posisi Sekretaris yang tak terjangkau ini Negara menetapkan standar yang tidak realistis untuk perempuan sebenarnya yang bercita-cita untuk jabatan politik. Adanya penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana seorang perempuan dapat menjalankan tiga peran sekaligus yaitu sebagai ibu, istri dan politisi. Namun penelitian ini tidak meneliti tentang pemaknaan penonton terhadap peran-peran tersebut. Inilah yang akan saya lakukan dari penelitian saya, mengetahui bagaimana penonton memaknai peran perempuan dalam film.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan penulis adalah jurnal oleh Latifah Qasem Hamood Abduljalil pada tahun 2019, yang berjudul “*Sexual Violence Against Women in Popular Cinema: The Case of Fifty Shades of Grey and Elle*”. Tesis ini membahas tentang makna kenikmatan seksual perempuan terhadap seksual praktik kekerasan dalam sinema populer, dengan menelaah realitas menggunakan *psychoanalytic film theory* milik Freud dan *feminist film theory* oleh Laura Murvey. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencerminkan presentasi peran perempuan dalam sinema, yang membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter wanita, seksualitasnya, dan feminisme, dengan membahas tujuh adegan film yang berbeda dengan konteks kekerasan

seksual amalan dan kesenangan perempuan selama pelanggaran dan reaksi mereka setelahnya, sedangkan untuk menganalisis lebih dalam menggunakan dua film populer, film Prancis *Elle* yang menghadirkan wanita kesenangan dalam konsep kekerasan seksual brutal grafis dan pemerkosaan, dan Hollywood erotis film *Fifty Shades of Grey* yang menampilkan kembali cinta dan gairah dengan kekerasan dan dominasi dalam hubungan sadomasokisme. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa sinema berusaha memalsukan kekerasan seksual mempraktekkan dan mendistorsi konsep kontrol seksual perempuan, harga dirinya dan cara dia memeluk tubuhnya, dan bagaimana bioskop membujuk wanita untuk tetap dilanggar bisa jadilah pilihan yang menyenangkan sementara itu hanya cerminan dari rasa benci pada diri sendiri, dan kegigihan sinema dalam menciptakan citra seksual yang merendahkan perempuan yang dicerminkan oleh feminis yang kuat tokoh dengan masa kecil yang bermasalah, mendukung asumsi tentang pemerkosaan dan masokisme mitos dan menjaga perempuan dalam perspektif viktimisasi yang lebih komprehensif, dari korban voyeurisme menjadi korban tindak kekerasan seksual. Adanya penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana wanita digunakan di layar sebagai objek seksual dan hiasan dalam film, selain itu *feminist film theory* yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan sehingga saya akan menggunakan teori tersebut. Namun penelitian ini belum membahas tentang peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan

dalam sebuah film. Inilah yang akan saya lakukan dari penelitian saya, mengetahui bagaimana penonton memaknai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam sebuah film.

Jurnal oleh Anam Fatimah pada tahun 2019 dengan judul *“Representations of Women’s Role in Pakistan: A Critical Analysis through Drama Serials”*. Makalah ini akan mengkritik dan mengevaluasi keterwakilan perempuan di teks budaya populer Pakistan, dan dengan demikian terlibat dengan politik gender di Pakistan. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu analisis isi dan analisis wacana untuk menjawab pertanyaan sejauh mana representasi peran perempuan dalam serial drama Pakistan kontemporer mencakup wacana kehormatan tradisional?'. Penelitian ini juga memanfaatkan teori performativitas Butler dan wawasan dari film feminis teori. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa bahwa 'bagaimana' perempuan direpresentasikan dalam sinetron atau serial drama Pakistan dan apa itu berarti menjadi wanita yang 'terhormat'. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa beberapa dari sebagian besar konsep menonjol yang dipengaruhi oleh wacana kehormatan termasuk pernikahan, kekerasan dalam rumah tangga, peran ekonomi, partisipasi tenaga kerja, pembungkaman korban pelecehan seksual atau pemerkosaan dan bahkan kedudukan agama seseorang. Studi ini menambah wawasan betapa pentingnya menyelidiki teks-teks budaya ini dengan lensa gender dan dapatkan pemahaman yang lebih dalam

tentang tantangan wanita di bagian ini wajah dunia. Namun penelitian ini belum membahas secara mendalam mengenai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan. Inilah yang akan saya lakukan dari penelitian saya, mengetahui bagaimana penonton memaknai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam sebuah film.

Penelitian keempat yang menjadi rujukan peneliti adalah jurnal oleh Abigail Reed pada tahun 2020 yang berjudul “*Interpretation and Reception of Alternative Subjectivities in the Disney-Produced Star Wars Films*”, Disertasi ini mengkaji film- film *Star Wars* produksi Disney dari lensa Posthumanis. Penelitian ini menggunakan metode kritis *political economy of media* digunakan untuk mengeksplorasi motivasi finansial apa yang mungkin dimiliki Disney untuk disertakan karakter dengan identitas terpinggirkan dalam film *Star Wars* serta pendekatan multi perspektif untuk studi media. Penelitian ini menganalisis dengan dua cara yaitu yang pertama, *Critical Textual Analysis* digunakan untuk menguji karakter yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam film Trilogi Sekuel (*The Force Awakens* , *The Last Jedi* , dan *The Rise of Skywalker*) dan *Audience Reception* untuk menentukan bagaimana audiens berinteraksi dengan karakter yang terpinggirkan. Resepsi penonton bersifat etnografis karena terdiri dari partisipan dan pengamatan langsung terhadap komunitas pemangku kepentingan (yaitu, penonton film *Star Wars* yang diproduksi Disney) dan multi-situs di mana partisipan dan observasi langsung dilakukan di dua lokasi fisik (*Star Wars Celebration* dan *Star Wars:*

Galaxy's Edge) dengan observasi langsung juga dilakukan di lokasi digital (Twitter). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah *Star Wars* adalah contoh dari waralaba budaya populer Posthuman. Hasil penelitian ditentukan bahwa, karena kepentingan finansial yang dimiliki Disney pemegang saham dikombinasikan dengan tekanan dari segmen audiens untuk mengurangi jumlah keragaman dalam waralaba, entri yang diproduksi Disney ke dalam kisah *Star Wars* bukanlah contoh Posthumanisme dalam teks budaya populer. Namun, banyak karakter dalam film yang menunjukkan Etika Posthuman. Karena itu, ada potensi *Star Wars* di masa depan untuk bergerak ke arah yang lebih posthuman. Penonton *Star Wars* pada umumnya tidak tertarik untuk terlibat secara mendalam dengan karakter yang terpinggirkan. Karakter yang terpinggirkan ini dapat diterima tetapi sebagai latar belakang atau sebagai karakter sekunder, dan karakter utama harus merupakan manusia laki-laki berkulit putih. Adanya penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana sebuah karakter terpinggirkan dapat diterima dan sosok karakter utama harus merupakan laki-laki selain itu penelitian ini menggunakan *Audience Reception* yang akan saya gunakan dalam penelitian ini. Namun penelitian ini belum membahas tentang peran perempuan dalam karakter yang dipinggirkan tersebut, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan akan berfokus pada peran perempuan dalam film.

Penelitian terakhir yang menjadi rujukan peneliti adalah milik Hesti Ratnasari, Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro. Judul penelitian ini adalah “Penerimaan Khalayak Terhadap Pertukaran Peran Gender Antara Laki-Laki dan Perempuan Dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI” yang diteliti pada tahun 2018. Penelitian ini mengkaji tentang sinetron Dunia Terbalik yang mengkonstruksikan budaya perihal peran gender antara laki-laki dan perempuan yang berbeda dengan gagasan dominan masyarakat Indonesia yaitu budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual untuk menetapkan makna dominan dalam sinetron tersebut dan menggunakan analisis resepsi milik Stuart Hall dalam penerimaan khalayak saat melakukan pembacaan teks media. Penelitian ini juga memanfaatkan Teori Konstruksi atas Realitas milik Berger & Lukman. Penelitian ini bertujuan membandingkan antara makna yang diterima penonton dengan makna teks media dalam sinetron Dunia Terbalik. Hasil dari penelitian ini terkait dengan peran gender yang dapat dipertukarkan yang dikonstruksikan dalam sinetron Dunia Terbalik ini ditafsirkan yang terdiskusikan oleh semua informan (*negotiates position*). Penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana penonton memaknai pertukaran peran gender antara laki-laki dan perempuan. Tetapi penelitian ini belum membahas dengan spesifik tentang pemaknaan penonton terhadap peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan. Inilah yang akan saya lakukan dari penelitian

saya, mengetahui bagaimana penonton memaknai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dalam sebuah film.

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2 .1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian komunikasi massa dengan perspektif Feminis digunakan untuk melihat peran istri, ibu dan perempuan simpanan. Paradigma adalah cara kita melihat tentang hal - hal dengan dasar tertentu. Bila paradigma yang tidak sama digunakan maka dapat menciptakan pemaknaan yang berbeda tentang suatu hal. Hal tersebut terjadi dikarenakan setiap paradigma mempunyai asumsi dasar yang berbeda - beda. Seperti yang dikatakan Neuman sebagaimana dikutip oleh Manzilati (2017:5) bahwa paradigma merupakan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian, desain penelitian, isu utama dan fenomena yang mengandung asumsi dasar serta kerangka berpikir umum tentang teori. Paradigma dapat diartikan juga sebagai sejumlah proposisi yang menyebutkan bagaimana dunia dihayati, mengandung bagaimana dunia dilihat, suatu cara untuk memecah-mecah kompleksitas dunia nyata, menjelaskan apa yang penting, apa yg mempunyai legitimasi, dan apa yang masuk di logika (Manzilati :2017:5)

Sebagai kerangka berpikir umum dan bagaimana dunia dipandang, penelitian ini menggunakan paradigma *critical-constructivism*. *Critical Constructivism* merupakan penggabungan dari ide-ide yang berkaitan

dengan konstruktif atau pandangan konstruksionis dengan epistemologi kritis yang dikembangkan oleh *Frankfurt School*. *Critical constructivist school* dalam pendidikan dibangun di masa tradisi yang dikenal sebagai *critical thinking*, yang muncul dari penerapan pendekatan logika informal dalam pendidikan. Mereka mengembangkan pandangan pada perubahan dan fokus pada gagasan konstruksi untuk menjelaskan proses pemaknaan. Pada 2005 Milton N. Campos mengusulkan *critical constructivist theory of communication* yang disebut dengan *ecology of meanings*. Teori tersebut menyatakan bahwa pembentukan makna yang dilakukan manusia saat berkomunikasi yang membentuk dunia. atau dunia dikonstruksikan bersama-sama oleh manusia. Singkatnya paradigma ini melibatkan kombinasi ide yang berhubungan dengan bagaimana orang berpikir ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial (konstruktivis), bagaimana makna diturunkan secara sosial (konstruksionis) dan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan di masyarakat serta konsekuensi etis dari pilihan masyarakat yang mempengaruhi pemaknaan (kritis). (Littlejohn & Foss, 2009:216-219).

Paradigma *Critical Constructivism* akan dipakai dalam penelitian ini dalam menjelaskan konstruksi dari peran perempuan di tengah keluarga yang dipenuhi perselingkuhan yang ditampilkan pada film *Selesai* serta menjelaskan macam - macam interpretasi yang dihasilkan dari pemaknaan

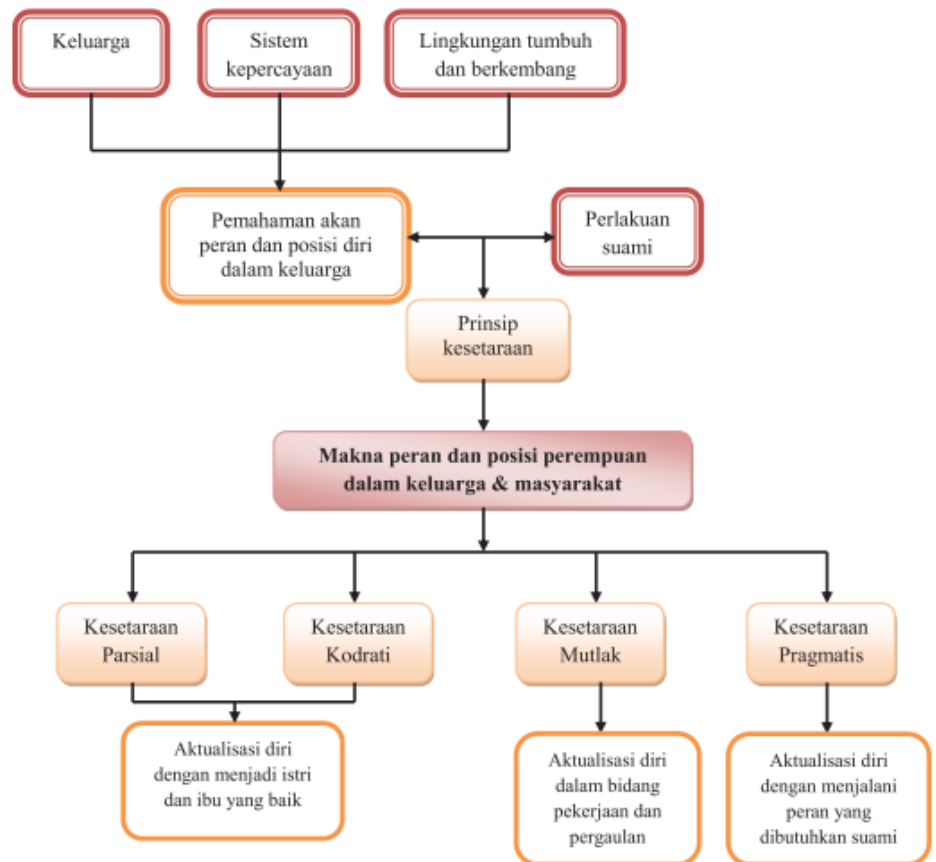
khalayak terhadap peran perempuan yang dikonstruksikan dalam film Selesai.

1.5.2.2 Peran Perempuan

Menurut Eagly sebagaimana dikutip Ridgeway (2001:14185-14189) menerangkan *social role theory* bahwa secara luas stereotip gender berkembang dari pembagian kerja gender yang menjadi ciri masyarakat. Di masyarakat barat, partisipasi laki-laki yang lebih besar dalam posisi yang dibayar dengan kekuasaan dan status yang lebih tinggi. Sementara itu, penugasan peran pengasuhan yang tidak proporsional dipenuhi oleh partisipasi perempuan. Hal ini telah menciptakan stereotip yang mengaitkan agensi dengan laki-laki dan persekutuan dengan perempuan. Selain itu, pembagian kerja berdasarkan gender memberi perempuan dan laki-laki keterampilan yang berbeda. Ketika stereotip gender menonjol dalam suatu kelompok karena keanggotaan campuran jenis kelamin, tugas atau konteks yang secara budaya terkait dengan satu gender. Hal ini menyebabkan stereotip membentuk perilaku secara langsung melalui bentuk harapan anggota untuk perilaku satu sama lain. Ketika anggota kelompok memberlakukan peran sosial yang lebih erat terkait dengan konteks daripada gender, seperti manajer dan karyawan di tempat kerja, peran yang lebih dekat ini mengendalikan perilaku mereka daripada stereotip gender. Bahkan dalam situasi di mana stereotip gender tidak mengontrol perilaku, pria dan wanita mungkin masih bertindak

sedikit berbeda karena keterampilan membedakan gender mereka. *Social Role Theory* memiliki cakupan yang berlaku untuk interaksi dalam semua konteks dan membahas perilaku asertif yang terkait dengan kekuasaan serta perilaku yang mendukung atau berhubungan dengan perasaan (disebut perilaku sosioemosional). Teori ini memprediksi bahwa perempuan umumnya akan bertindak lebih komunal dan kurang instrumental daripada laki-laki dalam konteks yang sama, bahwa perbedaan ini akan menjadi terbesar ketika gender sangat menonjol dalam situasi, dan bahwa perbedaan gender akan lemah atau tidak ada ketika orang memberlakukan formal, institusional.

Tatanan peran gender yang ideal menurut kaum feminis liberal adalah dimana setiap individu memiliki kebebasan untuk memutuskan cara hidup dan berperan yang paling pas dengan dirinya sendiri dan pilihan yang diambil tersebut seharusnya dihormati dan diterima oleh pasangannya (Ritzer & Goodman, 2010:426). Ini berkesinambungan dengan model konstruksi makna peran dan posisi perempuan yang ideal menurut Pratamawaty, Mulyana dan Sugiana (2018:700-711) dalam penelitiannya dengan mengangkat prinsip kesetaraan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.7 Model Konstruksi Makna Peran dan Posisi Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat bagi Perempuan Indonesia Pelaku Kawin Campur

Model konstruksi makna peran dan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat diatas, menjelaskan peran perempuan meliputi, yang pertama “kesetaraan parsial dan kodrati” dimana perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri menjadi istri dan ibu yang baik dengan gayanya masing-masing. Yang kedua “kesetaraan mutlak”, yaitu perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri di bidang pergaulan dan pekerjaan. Yang ketiga “kesetaraan

pragmatis” , perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri dengan menjalani peran yang dibutuhkan suami. Namun realitas terkait konstruksi sosial mengenai peran perempuan di masyarakat sekarang khususnya di Indonesia tidak seperti itu. Mayoritas masyarakat berpandangan bahwa melakukan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah, tanggung jawab utama merawat anak dan menikah secepatnya adalah peran perempuan di mata masyarakat Indonesia saat ini. Perempuan tidak bebas dalam mengaktualisasi diri di bidang pekerjaan maupun menentukan kapan ia ingin menikah. Perempuan juga memiliki dukungan sosial yang tidak begitu besar untuk bekerja setelah menjadi ibu karena dinilai mengganggu fokusnya dalam mengurus rumah.

1.5.2.3 Film dan Perempuan

Penelitian ini berada pada level komunikasi massa khususnya membahas mengenai media film dan pemaknaan khalayak. Semenjak tahun 1970-an, *feminist film theory* telah merevolusi cara film dan penontonnya bisa memahami. Terdapat 6 kunci konsep dari teori ini untuk mendemonstrasikan valuenya sebagai alat untuk analisis film: yaitu terdapat *male gaze*, *the female voice*, *technologies of gender*, *queering desire*, *the monstrous-feminine*, dan *masculinity in crisis*. Meskipun lebih dari 30 tahun berlalu semenjak Laura Mulvey menjadi pionir dalam membuat essay yang berjudul “ *Visual Pleasure and Narrative Cinema*” pada tahun 1975. banyak pemikirannya masih diaplikasikan pada produksi

film hari-hari ini. Representasi dari “Perempuan” sebagai tontonan untuk dilihat untuk dilihat meliputi budaya visual. Di banyak representasi. “perempuan” didefinisikan semata-mata dalam hal seksualitas, sebagai objek yang diinginkan, berhubungan dengan siapa, atau sebagai penghalang mencapai tujuan untuk “laki-laki”. Essay 1975 milik Mulvey mengeksplorasi inskripsi kecenderungan ini di bioskop narasi utama, dimana dapat dikatakan memiliki efek yang paling luas. Disinilah Mulvey menjelaskan istilah "*male gaze*" yang diciptakan oleh film feminis untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan digunakan di layar sebagai objek seksual, dan menurutnya diberi peran sekunder dan hias dalam film. Menurut Mulvey bioskop yang mainstream dibangun untuk tatapan laki-laki, asupan berbayar untuk fantasi laki-laki dan kesenangan. Mengungkap tanggapan voyeuristik dan fetisistik penonton laki-laki terhadap citra perempuan, esai ini adalah upaya pertama untuk mempertimbangkan interaksi antara penonton dan layar dalam istilah feminis. Mulvey sebagaimana dikutip oleh Chaudhuri (2006:2,7-8).

Male Gaze Theory ini menjawab pertanyaan mengapa kita masih melihat peran dengan atribut yang sama untuk perempuan dalam film. Seperti yang dijelaskan Mulvey bahwa bioskop dibangun untuk kesenangan penonton laki-laki. Dapat disimpulkan penonton laki-laki merupakan target audiens utama yang kebutuhannya harus dipenuhi terlebih dahulu. Teori ini tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam film dan media terjadi juga pada saat ini sama seperti pada tahun

1975 ketika essaynya pertama kali diterbitkan. Bila terdapat peran perempuan sebagai ibu, istri dan selingkuh di dalam sebuah film, peran tersebut akan digambarkan sesuai dengan peran ibu, istri dan perempuan simpanan yang digambarkan laki-laki pada benak mereka.

1.5.2.4 Representasi Peran Perempuan dalam Film

Menurut Hall (2003:24-25) melalui bahasa (*language*) kita menggunakan simbol bisa dalam bentuk suara, kata yang tertulis, produksi gambar elektronik, notasi music bahkan objek untuk memberi pemahaman atau merepresentasikan kepada orang lain konsep, ide atau perasaan. Bahasa adalah salah satu media untuk menyalurkan pikiran, ide dan perasaan yang direpresentasikan dalam budaya. Bahasa merupakan sarana proses dimana makna diproduksi dalam representasi. Representasi dimana kita memberikan arti (*meaning*) terhadap suatu hal melalui bahasa (*language*). Representasi adalah bagaimana kita memahami manusia, objek dan kejadian, dan bagaimana kamu dapat mengekspresikan pemikiran yang kompleks tentang hal tersebut ke orang lain atau mengkomunikasikan tentang suatu hal melalui bahasa yang dipahami orang lain. Sederhananya makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, contohnya konsep “pintu” dan mengetahui makna dari “pintu”. Seseorang tidak dapat mengkomunikasikan makna dari “pintu”(benda yang dipakai untuk membuka dan menutup sebuah ruangan) bila seseorang tidak dapat mengkomunikasikan “pintu” dalam bahasa yang dimengerti

orang lain. Maka dari itu diperlukan adanya kesamaan latar belakang pengetahuan dalam sebuah kelompok supaya dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama. Latar belakang pengetahuan disini adalah konsep, gambar dan ide (*cultural code*). Kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain bisa saja memiliki pemahaman yang berbeda karena mempunyai latar belakang pengetahuan yang berbeda sehingga mempunyai cara sendiri untuk memahami sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki kode-kode budaya tertentu tidak akan bisa memahami makna yang diproduksi kelompok lain.

Teori representasi yang menggunakan *constructionist approach* untuk memaknai sesuatu dalam bahasa berarti bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Stuart Hall menulis “*Things don’t mean : we construct meaning, using representational systems-concepts and signs*”. Ini berarti kita sendiri yang mengkonstruksikan makna. Maka dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu proses dimana kita mengkonstruksikan makna melalui bahasa. Proses produksi makna ini akan berhasil bila suatu kelompok mempunyai latar belakang pengetahuan yang sama terhadap suatu hal agar dapat memaknai sesuatu dengan cara yang sama.

Terdapat banyak kelompok pada masyarakat maka berbeda-beda pula pemaknaan mereka mengenai representasi perempuan, tidak hanya

masyarakat tetapi media juga mempunyai representasi perempuan versi mereka, ini ditunjukkan melalui peran perempuan yang ditampilkan pada media. Seperti teori representasi yang ditulis oleh Stuart Hall, kelompok yang mempunyai latar belakang pengetahuan yang sama dengan yang dipakai media untuk mengkonstruksikan perempuan dan peran perempuan akan dapat memahami makna yang diproduksi media dalam merepresentasikan peran perempuan. Sedangkan dalam penelitian ini representasi akan digunakan untuk mengkaji makna atau ideologi dominan dalam film Selesai atau yang disebut oleh Stuart Hall sebagai *preferred reading*. (Fiske, 2002:111)

Preferred reading dalam penelitian ini adalah sesuatu hal yang mengarahkan kita pada makna yang dimaksudkan oleh penulis atau pencipta film. *Preferred reading* adalah dimana penonton mengambil makna dari teks media dan dengan mudah menyelaraskan dengan pesan dan sikap yang diciptakan oleh penciptanya. Penonton yang dapat menyelaraskan makna akan dikaitkan dengan menyukai pesan tersebut dikarenakan nyaman dan akrab dengan makna yang dimaksudkan oleh pencipta pesannya. *Optional reading* adalah dimana penonton menolak makna yang dimaksudkan oleh pencipta pesan pada teks media. Penonton yang menolak makna yang dimaksudkan oleh pencipta pesannya akan dikaitkan dengan ketidaksenangan terhadap makna yang dimaksudkan oleh pencipta pesannya. (Nelmes, 2003:111)

Pada media massa, perempuan yang terlihat dalam media massa pada dasarnya berbincang tentang representasi perempuan dalam bermacam - macam wujud media. Sampai saat ini perempuan dijadikan objek oleh media massa pada berbagai macam media seperti film, iklan komersial dan pemberitaan. Citra perempuan yang digambarkan oleh media cenderung sebagai pribadi yang tidak berdaya, pihak yang lemah atau menjadi korban disebabkan oleh sikapnya yang memancing atau mengundang terjadinya kriminalitas bahkan tidak jarang perempuan dijadikan objek seksual (Santi, 2007:99). Berbanding lurus dengan representasi peran perempuan di media, yaitu sebagai objek seksual, pihak yang lemah, tidak berdaya dan menjadi korban. Mayoritas masyarakat berpandangan bahwa melakukan pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah karena dianggap lebih ringan. Perempuan juga dianggap memiliki tanggung jawab utama merawat dan menghasilkan anak serta menikah secepatnya di mata masyarakat. Hal ini juga yang membuat perempuan erat dikaitkan sebagai objek seksual. Saat ini perempuan tidak bebas dalam mengaktualisasi diri di bidang pekerjaan maupun menentukan kapan ia ingin menikah dimana hal ini menunjukkan ketidakberdayaan. Perempuan juga memiliki dukungan sosial yang tidak begitu besar untuk bekerja setelah menjadi ibu karena dinilai mengganggu fokusnya dalam mengurus rumah.

Pada uraian diatas dapat disimpulkan adanya kesamaan antara konstruksi peran perempuan di media dengan konstruksi peran perempuan

di masyarakat. Sedikit berbeda dengan representasi media massa, film Selesai mengkonstruksikan peran perempuan sebagai perempuan yang menghasilkan uang sendiri serta mandiri. Tetapi di sisi lain film ini juga menggambarkan peran perempuan sebagai penggoda sekaligus objek seksualitas, alat penghasil anak serta pihak yang lemah dan tidak berdaya sehingga menjadi emosional dan sering menangis. Perempuan juga digambarkan menjadi korban sekaligus menjadi pihak yang disalahkan saat suaminya berselingkuh karena mempunyai *mental illness* dan tidak menghasilkan anak. Hal-hal diatas yang menyebabkan film ini menuai pro-kontra serta mendorong khalayak untuk menonton dan menghasilkan pemaknaan mengenai peran perempuan dalam film Selesai.

1.5.2.5 Teori Resepsi Khalayak

Webster dan Phalen mengatakan, "Paling sering penonton dikonseptualisasikan sebagai massa besar yang terhubung secara longgar di ujung penerima media. Visi penonton ini tampak begitu jelas, begitu alami, sehingga tidak ada orang lain yang mungkin terlintas dalam pikiran. Tapi penonton bukanlah hal yang wajar. Mereka adalah 'buatan manusia'" Hoijer (1999) tampaknya setuju bahwa konsep penonton bukanlah entitas kolektif, menyiratkan bahwa satu orang bukanlah penonton. "Baik lembaga penyiaran maupun penelitian akademis biasanya memiliki beberapa kolektif abstrak dalam pikiran. ketika mempelajari dan membuat teori tentang khalayak." Dari istilah diskusi di atas, tepat jika dikatakan,

seperti yang juga dikemukakan Mc Quail (1997), bahwa sangat sulit untuk mendefinisikan istilah 'penonton'. Mc Quail menulis:

"Audiens dapat didefinisikan dengan cara yang berbeda dan tumpang tindih: berdasarkan tempat (seperti dalam kasus media lokal); oleh orang-orang (seperti ketika sebuah media dicirikan oleh daya tarik kelompok usia, jenis kelamin, keyakinan politik, atau pendapatan tertentu). kategori); menurut jenis media atau saluran tertentu yang terlibat (gabungan teknologi dan organisasi); menurut isi pesannya (genre, materi pokok, gaya); menurut waktu (seperti ketika seseorang berbicara tentang "siang hari" atau "bagian -waktu" penonton, atau penonton yang singkat dan berjangka pendek dibandingkan dengan penonton yang bertahan lama)" (Thummy, 2019:4)

Richard Hoggart, Raymond Williams, dan Stuart Hall menegaskan tentang khalayak atau audiens aktif melalui *The Birmingham Center of Contemporary Culture Studies*. Salah satu buah pemikiran mereka adalah dimana konstruksi makna yang dibangun oleh media dapat saja berbeda dengan makna yang dikonstruksikan dengan audiens atau khalayak karena khalayak aktif memaknai. Khalayak tidak menelan mentah-mentah makna yang diberikan oleh media tetapi khalayak memiliki upaya untuk menerjemahkan kode-kode(*decoding*) yang mereka tonton melalui media atau dikenal sebagai dengan teori resepsi khalayak.

Hall sebagaimana dikutip oleh Procter (2004:59) menjelaskan teori resepsi khalayak dengan mengembangkan model *encoding/decoding*

komunikasi. Model berpendapat bahwa pesan yang dikodekan oleh penulis tidak akan harus sama dengan yang dimaknai audiens terhadap teks media. Hall (1973) mencoba membangun hubungan antara pengirim dan penerima, yang menyatakan bahwa sejumlah langkah bermain berperan dalam pengiriman dan penerimaan pesan. Hall (1973) berpikir bahwa penonton bermain sebagai peranan besar dalam keberhasilan penyampaian pesan. Dia membandingkan model *encoding/decoding* wacana televisi dengan proses komunikasi. Dia menyatakan bahwa teks disajikan dalam bentuk media, buku, atau karya kreatif lainnya, tidak diterima secara pasif oleh audiens tetapi diinterpretasikan secara aktif oleh mereka berdasarkan pengalaman hidup dan latar belakang budaya mereka sendiri (Prokter, 2004:59). Hall (1973) lebih lanjut menunjukkan bahwa pengkodean adalah pengiriman pesan dengan cara yang penerima dapat memahaminya. Pengkodean adalah tentang aturan atau simbol bersama, dan ini penting untuk pengirim untuk memikirkan audiens mereka dan cara mereka akan menafsirkan pesan. Ketika sebuah pesan dibuat, penting bagi pengirim untuk memperhatikan penggunaan isyarat verbal, tanda, dan tubuh bahasa yang dapat dimengerti oleh audiens. Meskipun pembuat pesan mungkin percaya agar jelas, makna konten umumnya dibentuk menurut pembuatnya konten, karena proses encoding biasanya hasil dari satu pengirim, yang mengkodekan ideologi dan keyakinan mereka.

Dapat disimpulkan audiens mendapatkan pesan atau konstruksi makna yang telah disusun oleh sutradara dan dikemas dalam media film (encoding). Setelah itu audiens mengartikan pesan atau konstruksi makna yang mereka tangkap pada film Selesai khususnya pada konstruksi peran perempuan dalam film tersebut (decoding) menurut perspektif dan budaya mereka masing-masing, karena audiens dinilai sebagai khalayak yang aktif memaknai. Maka dari itu satu audiens dengan audiens yang lain akan menghasilkan penerimaan dan interpretasi makna yang berbeda mengenai konstruksi peran perempuan. Hal ini dikarenakan latar belakang budaya dan karakter audiens yang berbeda beda mempengaruhi bagaimana mereka memaknai peran perempuan dalam film Selesai. Dalam memaknai pesan, Stuart Hall (During, 1999:515-517) memetakan tiga posisi hipotetikal audiens , sebagai berikut:

□ *Dominant-hegemonic position*

Posisi dominan atau dapat juga dikatakan sebagai hegemonic reading ini situasi dimana media menggunakan kode-kode budaya yang dominan di masyarakat dan audiens menginterpretasikannya dengan budaya dominan yang ada pada masyarakat. Bila audiens memaknai pesan yang disampaikan media sesuai dengan kehendaki media sebagai pembuat pesan menjadikan media ataupun audience sama-sama menggunakan ideologi dominan. Ini berarti

telah terjadi pertukaran komunikasi yang sempurna karena audiens menerima pesan secara penuh dari media.

☐ *Negotiated position*

Pada posisi ini audiens secara umum menerima ideologi dominan yang disuguhkan oleh media tetapi menolak penerapannya pada kejadian-kejadian tertentu atau dapat dikatakan audiens melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang dimana disesuaikan dengan budaya yang dijunjung oleh audiens atau frame of reference yang audiens punyai. Ini berarti audiens memahami apa yang ditampilkan oleh media walaupun tidak secara keseluruhan memaknai. Ini menunjukkan dimana pesan dinegosiasikan.

☐ *Oppositional position*

Pada posisi ini audiens secara kritis mengubah pesan atau kode dimana audiens memiliki pemahaman atau cara berpikir sendiri akan pesan yang ditampilkan oleh media. Walaupun media memiliki kemampuan untuk membingkai pesan dengan makna implisit tetapi audiens tetap memiliki kepekaan tertentu untuk menolak ideologi dominan yang dibingkai oleh media. Ini berarti pada posisi ini audiens menolak pesan media dikarenakan berbeda dengan nilai atau pengetahuan yang dianut oleh audiens.

Tiga posisi hipotetik diatas akan membantu penelitian dalam mengkategorikan audiens atau bisa kita sebut responden setelah diadakannya wawancara mendalam.

1.5.3 Asumsi Penelitian

Perempuan seharusnya mempunyai pilihan bebas dalam memilih peran yang akan ia jalankan dimana perempuan mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasi diri menjadi istri dan ibu yang baik dengan gayanya masing-masing. Namun yang terjadi pada realita terkait konstruksi sosial mengenai peran perempuan di masyarakat sekarang khususnya di Indonesia tidak seperti itu. Melakukan pekerjaan domestik, mesin penghasil anak dan merawat anak merupakan fokus utama dari peran perempuan. Hal ini juga yang membuat perempuan erat dikaitkan sebagai objek seksual.

Pada awal pertengahan tahun 2021, Tompi merilis Film Selesai yang merupakan salah satu film Indonesia yang menampilkan 3 peran perempuan dalam satu film. Film Selesai mengkonstruksikan peran perempuan sebagai perempuan yang menghasilkan uang sendiri serta mandiri. Tetapi di sisi lain film ini juga menggambarkan peran perempuan sebagai penggoda sekaligus objek seksualitas, alat penghasil anak serta pihak yang lemah dan tidak berdaya sehingga menjadi emosional dan sering menangis. Perempuan juga digambarkan menjadi korban sekaligus menjadi pihak yang disalahkan saat suaminya berselingkuh karena mempunyai *mental illness* dan tidak juga menghasilkan anak.

Film ini menjadi kontroversi karena memproblematisasi 3 peran perempuan yaitu sebagai ibu, istri dan perempuan simpanan sehingga menghasilkan banyak interpretasi dari masyarakat yang mencoba untuk pro dan kontra serta mendorong khalayak untuk menonton dan menghasilkan pemaknaan mengenai peran perempuan dalam film Selesai. Dititik inilah peran khalayak menjadi penting dalam memaknai apa yang mereka tangkap dari media. Khalayak secara sadar memilih pesan media mana yang ingin mereka konsumsi yang sesuai dengan minat dan sikap mereka. Selain itu, khalayak juga memilih pesan media yang tidak ingin mereka konsumsi yang dapat mengakibatkan ketidaknyamanan saat ditampilkannya perilaku, sikap, dan keyakinan yang dinilai tidak sejalan. Maka akan terjadi perbedaan dalam audiens memberi pemaknaan pada film Selesai.

Dari uraian diatas, penelitian ini akan menggunakan sudut pandang peran gender menurut feminis liberal untuk memandang peran perempuan. Hal ini akan dilihat melalui film dimana film Selesai menampilkan representasi 3 peran perempuan yang kemudian akan dilihat dalam teori resepsi khalayak.

1.5.4 Operasionalisasi Konsep

1.5.4.1 Pemaknaan mengenai Peran Perempuan dalam Film.

Penelitian ini pertama akan melihat *preferred reading* makna dominan yang ditawarkan mengenai peran perempuan dalam film. Untuk

melihat *preferred reading* akan dilakukan pemilihan *scene* yang dipilih melalui elemen-elemen yang berkaitan dengan peran perempuan yang menampilkan ibu, istri dan perempuan simpanan, sebagai berikut:

- Istri

Kartono mengatakan seorang istri memiliki peran meliputi sikap hidup yang mantap sehingga dapat menjadi pendamping suami dalam situasi apapun, hal ini diikuti rasa kasih sayang, loyalitas, kecintaan dan kesetiaan terhadap pasangannya. Selain itu mendorong pasangan (suami) untuk berkarir (Kartono, 1992b: 9). Tertulis pada UU Perkawinan dalam Pasal 31 istri adalah ibu rumah tangga. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan ibu rumah tangga merupakan perempuan yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Menurut Kartono ibu rumah tangga merupakan perempuan yang menghabiskan mayoritas waktunya di rumah dan mempunyai peran dalam urusan rumah tangga seperti menyapu, mencuci, memasak dan mengasuh anak (Kartono, 2011: 18). Pada masa modern ini ibu rumah tangga dibantu dalam mengurus rumah tangga dengan mendelegasikan tugas-tugas kepada anggota keluarga atau juga dibantu dengan asisten rumah tangga, koki, baby sitter termasuk supir yang rekrutmennya menjadi tanggung jawab ibu rumah tangga. Pada buku Pengantar Studi Keluarga, istri tidak hanya menjadi ibu

rumah tangga tetapi juga dapat merangkap peran mencari nafkah untuk keluarga. (Puspitawati, 2018:264)

Dapat disimpulkan istri merupakan pendamping suami dan memiliki rasa cinta, kasih sayang, loyalitas dan kesetiaan terhadap pasangannya. Istri mempunyai peran dalam mengatur urusan rumah tangga tetapi dapat merangkap peran mencari nafkah untuk keluarga.

- Ibu

Ibu merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak dan yang dikejar oleh anak yaitu perhatiannya, pengharapan dan kasih.(Sobur, 1986: 34). Ibu memiliki banyak peran, selain sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya dan sebagai seseorang yang merawat anak-anaknya.(Santoso,2009). Menurut Kartono (1992b:9) Ibu juga menjadi seorang pendidik dan pembawaannya mampu mempengaruhi suasana keluarga serta memberikan rasa aman, bebas, hangat serta penuh dengan kasih sayang.

Dapat disimpulkan ibu adalah orang pertama yang dikenal anak sebagai pemberi kasih sayang dan perhatian. Ibu memiliki peran dalam menyayangi, merawat dan mendidik anak-anaknya.

- Perempuan Simpanan

Elizabeth Abbott mendefinisikan perempuan simpanan sebagai seorang perempuan yang secara terpaksa atau sukarela mempunyai hubungan seksual dalam jangka waktu yang lama bersama seorang pria yang sudah memiliki istri. *The New Shorter Oxford Dictionary* mendefinisikan perempuan simpanan sebagai perempuan yang mempunyai hubungan seksual jangka panjang dengan seorang pria tetapi bukan istri dari pria tersebut. Dunia perempuan simpanan tidak mungkin dilepaskan dari pernikahan dan secara tidak langsung menggambarkan ketidaksetiaan pada pernikahan. Hubungan perselingkuhan juga mempunyai dampak terhadap keseimbangan kekuasaan yang separuhnya dikendalikan oleh kebijaksanaan perempuan simpanan yang tidak menikah. Perempuan simpanan biasanya mempunyai waktu luang cukup banyak dan bebas bergaya memperlihatkan wajah dan perilaku terbaiknya. Hal ini dikarenakan perempuan simpanan tidak mempunyai tugas rumah tangga. (Abbott, 2013 : XIX -XXV)

Dapat disimpulkan perempuan simpanan merupakan perempuan yang melakukan hubungan seksual untuk jangka waktu yang panjang dengan pria yang sudah memiliki istri. Hal ini membuat perempuan simpanan memiliki peran dalam retaknya rumah tangga sebuah keluarga. Perempuan simpanan mempunyai waktu kosong lebih banyak dari istri pada umumnya karena tidak

mempunyai tugas rumah tangga dan bebas bergaya memperlihatkan wajah dan perilaku terbaiknya.

Dari *preferred reading* yang dimunculkan terhadap peran-peran tersebut akan dilihat bagaimana khalayak memaknainya lalu khalayak akan dikonfirmasi terkait dengan bagaimana mereka akan memaknai *scene-scene* yang menampilkan peran perempuan sebagai ibu, istri dan perempuan simpanan. Lalu hasil pemaknaan khalayak akan dikelompokkan dengan model konstruksi makna peran dan posisi perempuan yang ideal menurut Pratamawaty, Mulyana dan Sugiana (2018:700-711) dalam penelitiannya dengan mengangkat prinsip kesetaraan adalah sebagai berikut:

- Kesetaraan Parsial

Perempuan yang memilih peran perempuan pada kesetaraan parsial mencapai aktualisasi diri dengan menjadi istri dan ibu yang baik bagi keluarga. Dimana perempuan memilih untuk bertanggung jawab atas rumah tangga dan keluarga tetapi juga memiliki posisi setara dengan suami dalam mengambil keputusan apapun yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Selain itu perempuan pada kesetaraan parsial memiliki kehendak bebas untuk bekerja. Kesetaraan dalam definisi ini adalah setara dalam hal mendapatkan hak untuk bekerja.

- Kesetaraan Kodrati

Perempuan yang memilih peran perempuan dengan kesetaraan kodrati memiliki dasar pemikiran bahwa setiap suami dan istri mempunyai perannya masing-masing. Peran suami merupakan bekerja dan mencari nafkah dan perannya sebagai istri adalah bertanggung jawab atas semua kebutuhan rumah tangga, suami, dan anak. Dimana perempuan memilih untuk mendedikasikan hidup sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga, suami, dan anak. Perempuan yang memilih peran dengan kesetaraan kodrati tidak memiliki pandangan bekerja sebagai tujuan hidup atau sesuatu yang mereka inginkan setelah menikah. Meskipun begitu mereka tetap memiliki kesempatan untuk bercengkrama dengan teman-teman dan bersosialisasi sehingga tidak pernah merasa pekerjaan mengurus rumah tangga adalah sebuah beban. Perempuan yang memilih peran perempuan dengan kesetaraan ini memenuhi aktualisasi diri dengan menjadi istri dan ibu yang memiliki keluarga sebagai fokus utama.

- Kesetaraan Mutlak

Perempuan yang memilih peran perempuan dengan kesetaraan mutlak memiliki pandangan bahwa pernikahan adalah sebuah bentuk *partnership*. Ini berarti suami dan istri memiliki tanggung jawab yang seimbang. Perempuan yang memilih peran dengan kesetaraan mutlak tidak memiliki keharusan untuk mengurus dan melayani pasangannya. Perempuan memilih

memiliki peran yang setara dengan suami dalam semua hal termasuk mengurus anak, urusan rumah tangga sekaligus hak bekerja dan menghasilkan uang. Suami dan istri berbagi tanggung jawab pada kehidupan rumah tangga dengan porsi yang sama besar. Perempuan dengan peran perempuan kesetaraan mutlak mengaktualisasi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya dalam bidang pekerjaan tetapi juga dalam bersosialisasi. Perempuan memilih statusnya sebagai ibu dan istri tidak banyak mengubah pola pergaulan sebelumnya.

- Kesetaraan Pragmatis

Peran perempuan dengan kesetaraan pragmatis berperan sebagaimana yang dibutuhkan oleh pasangan dan keluarga mereka. Dimana perempuan memilih perannya sebagai perempuan berorientasi pada kepentingan masa kini sekaligus menyesuaikan kebutuhan pasangan dan keluarganya bukan pada kodrat dan tanggung jawab. Peran terbentuk atas kebutuhan pasangan dan keluarga. Perempuan memilih untuk melakukan hal yang pasangannya minta atau keluarganya butuhkan dan sebaliknya tidak akan melakukan bila pasangan dan keluarga tidak meminta atau membutuhkan. Perempuan dengan peran dengan kesetaraan pragmatis mencapai aktualisasi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjadi ibu dan istri yang baik seperti yang pasangan dan keluarga butuhkan dan minta. Seperti berusaha

tampil sebaik mungkin sesuai dengan keinginan pasangan dan keluarga. Dari pakaian, tas dan sepatu yang dipakai merupakan pilihan pasangan atau keluarga. Perempuan juga memilih untuk mempercayakan nasibnya pada pasangan sehingga keputusan yang berhubungan dengan kepentingan bersama diserahkan pada pasangan tanpa merasa lebih rendah atau terkekang. Perempuan dengan peran dengan kesetaraan pragmatis memilih untuk melakukan peran untuk melengkapi peran yang lain, yaitu suami dan istri.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Deskriptif kualitatif merupakan tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bogdan dan Taylor yang sebagaimana dikutip oleh Tersiana (2018:10) mengatakan penelitian kualitatif adalah satu dari beberapa prosedur penelitian yang memberikan hasil data dalam bentuk deskriptif yang merupakan ucapan atau tulisan dan tindakan beberapa individu yang diamati. Dari penelitian kualitatif diharapkan dapat memberi hasil uraian yang mendalam terkait dengan tindakan, tulisan dan ucapan yang diamati dari masyarakat, organisasi tertentu, kelompok maupun individu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, holistik dan komprehensif. Penelitian dengan tipe deskriptif dilaksanakan untuk

mengetahui nilai dari masing-masing variabel baik satu variabel atau lebih yang bersifat independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lain.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah khalayak yang telah menonton objeknya, yaitu film Selesai, yang setelah ini akan disebut dengan informan. Subjek dalam penelitian ini adalah penonton perempuan atau laki-laki yang pernah menonton film Selesai setidaknya satu kali.

1.6.3 Jenis Data

Jenis data yang akan dipakai dalam penelitian ini merupakan transkrip wawancara mendalam terhadap informan yang dianggap memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan pemberitaan pada media, artikel ilmiah dan jurnal sebagai data sekunder.

1.6.4 Sumber Data

Data primer dan data sekunder akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Hermawan (2005:168) mengatakan data yang dihimpun oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian kausal, eksploratif atau deskriptif adalah data primer. Struktur data historis tentang variabel-variabel yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain disebut data sekunder. Data

primer dari penelitian ini didapatkan dari transkrip wawancara mendalam dengan informan serta dan data sekunder penelitian ini didapatkan dari pemberitaan pada media, buku, artikel ilmiah dan jurnal.

1.6.5 Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data analisis tekstual, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teks film Selesai akan dianalisis menggunakan konsep *the codes of television* oleh John Fiske. Penelitian ini juga akan mendokumentasikan data-data pada film Selesai kedalam bentuk gambar dengan bentuk dokumen JPG atau PNG. Hasil dari wawancara mendalam akan didokumentasikan menjadi dokumen tulisan dalam bentuk Word atau PDF. Alat yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah fitur perekam dan pengambil gambar pada ponsel dan laptop milik peneliti. Menurut Garner yang sebagaimana dikutip oleh Turner & West (2008:83) wawancara mendalam atau disebut dengan *in-depth interview*, metode ini memungkinkan orang yang mewawancarai untuk menanyakan pertanyaan terhadap informan dengan berekspektasi mendapatkan informasi terkait dengan fenomena yang diteliti. Namun survei dan wawancara mendalam berbeda dengan pada banyak hal. Biasanya pewawancara merancang wawancara mendalam dengan semi terstruktur. Peneliti melihat wawancara mendalam sebagai bentuk kolaborasi informan dengan pewawancara, yang didiskusikan oleh pewawancara sama pentingnya dengan yang informan diskusikan. Mencari

tahu pengalaman- pengalaman informan lebih penting bagi peneliti daripada pengujian hipotesis karena peneliti yang memilih wawancara mendalam tertarik terhadap arah yang ingin ditentukan oleh responden dalam wawancara. Selain membutuhkan waktu yang lama seperti satu sampai tiga jam, pada wawancara mendalam peneliti sendirilah yang melakukan wawancara. Dengan berkembangnya zaman, internet salah satu alternatif dalam melakukan wawancara mendalam. Walaupun demikian, untuk penelitian yang akan saya lakukan memilih untuk kontak langsung. Menurut Seidman (2006:9) dasar dari wawancara mendalam adalah keinginan untuk memahami pengalaman hidup orang lain dan makna yang mereka buat dari pengalaman itu.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis teks media dan analisis resepsi dengan tahapan sebagai berikut:

- **Menganalisis *preferred reading***

Pada tahap ini teks film akan diteliti dengan analisis tekstual dengan konsep *the codes of television* milik John Fiske untuk menemukan *preferred reading* dalam film Selesai. Pada bukunya, Fiske mengatakan bahwa budaya dibentuk dari kode-kode yang muncul sebagai penghubung antara produsen, teks dan audiens. Sutradara atau orang dibalik televisi menggunakan kode-kode secara lebih sadar untuk membentuk makna dengan

menampilkan kode-kode yang merupakan sistem tanda untuk membagikan makna dan merepresentasikan sesuatu (Fiske: 1987,1-2). Film merupakan salah satu produk televisi dengan cara penayangan yang sama yaitu audio-visual, bahkan dengan perkembangan zaman kini sudah kita bisa nikmati di layar televisi dengan layanan *online streaming*. Dikarenakan film merupakan produk dari televisi, film memunculkan kode-kode budaya untuk membentuk jalan cerita dan keseluruhan unsur film. Sehingga peneliti akan menggunakan *the code of television* milik John Fiske untuk menemukan *preferred reading*.

John Fiske membagi konsep *the codes of television* menjadi tiga tahapan, yaitu *level reality*, *level representative* dan *level ideology* untuk menganalisis audio dan visual pada film Selesai (Fiske: 1987, 2-3). Yang pertama, *level reality* dimana realita dikonstruksikan melalui kode-kode sosial, yaitu penampilan, pakaian, rias wajah, lingkungan, perilaku, cara berbicara, *gesture*, ekspresi, suara dan lain lain. Peneliti akan menggunakan kode-kode sosial dari elemen-elemen ibu, istri dan wanita simpanan lalu mengkategorikannya pada salah satu Makna Peran dan Posisi Perempuan yang ideal menurut Pratamawaty, Mulyana dan Sugiana (2018).

Level yang kedua adalah *level representative* yang ditampilkan dengan kode teknis yang ada dalam film yaitu gerakan kamera, pencahayaan, *editing*, musik dan suara. Kode-kode tersebut merepresentasikan naratif, konflik, dialog, latar tempat dan lain lain. Pada level ini peneliti akan menganalisis kode-kode teknis dalam film Selesai yang dapat dilihat dari jenis pengambilan gambar *long shot*, *middle shot*, *close-up*, *extreme close up*, *over shoulder shoot* (Komputer,2008:74-46). Lalu dari pencahayaan pada gambar, musik yang dipakai saat scene dan *editing* atau efek transisi pada scene yang mengandung kode-kode representatif dalam bentuk narasi(adegan penceritaan), adegan konflik, adegan dialog dan adegan yang menunjukkan latar tempat, waktu dan sosial budaya masyarakat dalam film.

Level ketiga yaitu *level ideology* yang mana mengorganisasi kode-kode dari kedua level sebelumnya ke dalam koherensi dan penerimaan sosial oleh kode-kode ideologis, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme dan lain lain. Pada penelitian ini, menggunakan analisis kode-kode dari *level reality* dan *level representative* yang ditemukan di film Selesai untuk menemukan kode ideologis yang ditampilkan dalam film Selesai untuk menentukan *preferred reading*.

- **Pengumpulan data.**

Di tahap ini peneliti mulai melakukan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data pada penelitian ini adalah teks wawancara dan dokumentasi maka pada tahap ini peneliti mengumpulkan data hasil wawancara mendalam (transkrip wawancara) dan dokumentasi yang diperlukan.

- **Analisis data.**

Tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi. Hall sebagaimana dikutip oleh Procter (2004:59) menjelaskan teori resepsi dengan mengembangkan model *encoding/decoding* komunikasi. Model berpendapat bahwa pesan yang dikodekan oleh penulis tidak akan harus sama dengan yang dimaknai audiens terhadap teks media. Tujuan dari tahapan ini adalah menemukan posisi *preferred reading* yang dimiliki oleh khalayak. Dalam penelitian ini diawali dengan memaknai data hasil wawancara dengan informan. Pada tahap ini peneliti membandingkan *preferred reading* dalam film yang ditentukan sebelumnya dengan pemaknaan yang diberikan oleh informan.

- **Melakukan pemetaan atau kategorisasi (*audience*).**

Setelah memetakan kategori-kategori yang muncul dari keseluruhan hasil analisis, peneliti kemudian melakukan

perbandingan dan mengelompokkan informan penelitian ke dalam tipe atau kategorisasi audience sesuai dengan 3 (tiga) tipologi khalayak. Dari sini peneliti dapat mengkategorisasikan mana informan yang masuk dalam tipe *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, ataupun *oppositional position* terhadap kode pesan yang ditawarkan oleh teks media yang menjadi objek penelitian tersebut.

- **Menarik kesimpulan.**

Setelah semua tahapan dilakukan, peneliti dapat membuat kesimpulan dari data penelitian yang telah diolah tersebut.(Tunshorin, 2016:71-79)

1.6.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada meneliti mengenai pemaknaan peran perempuan dalam film Selesai. *Feminist Theory* disini digunakan untuk melihat peran-peran saja. Dimana hanya berfokus pada bagaimana khalayak memaknai peran perempuan sebagai istri, ibu dan perempuan simpanan dan bagaimana konsep peran perempuan dalam film Selesai ditampilkan.

1.6.8 Kualitas Penelitian

Proses pada analisis interpretatif data merupakan letak dari validitas riset kualitatif. Pada penelitian kualitatif, keabsahan dinilai pada proses interpretatif dan pengumpulan data. Sugiyono (2006) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, guna mencapai kualitas yang baik, penelitian kualitatif perlu memiliki elemen - elemen berikut:

1. Kredibilitas

Pada elemen ini peneliti meningkatkan ketekunan untuk melakukan penelitian dengan lebih cermat dan memperpanjang pengamatan guna mendapatkan data yang valid.

2. *Transferability*

Elemen *transferability* ini terkait dengan ketepatan atau pembaca penelitian ini dapat mendapat gambaran yang jelas seperti apa suatu hasil penelitian ini dapat diberlakukan.

3. *Dependability*

Pada elemen ini orang lain harus dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian dengan kata lain “jejak aktivitas lapangan” seperti memasuki lapangan penelitian dan menentukan sumber data harus dapat ditunjukkan.

4. *Konfirmability*

Hasil penelitian dapat dikatakan objektif bila hasil kesepakatan disepakati banyak pihak.

Referensi

- Botkin, D. R., Weeks, M. O., & Morris, J. E. 2000. "Changing marriage role expectations: 1961-1996", *Sex Role*, 42: 933-942.
- Burrell, G., and G. M.. 1979. *Sociology paradigms and organizational analysis: elements of sociology of corporate life*. USA: Ashgale Publishing Company. (hal.28-31)
- Chaudhuri, S. 2006. *Feminist Film Theorists: Laura Mulvey, Kaja Silverman, Teresa de Lauretis, Barbara Creed*. (n.p.): Taylor & Francis. (hal.2, 7-8)
- Daymon, Christine & Holloway, Immy. 2007. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. (n.p.): Bentang Pustaka.
- Davis, Helen. (2004). *Understanding Stuart Hall*. London: Sage Publications. (hal. 64)
- During, Simon. 1999. *The Cultural Studies : Second Edition*. New York: Routledge (hal.515-517)
- Fiske, J. (1987). *Television Culture (1st ed.)*. London: Routledge. (hal.1-3)
- Fiske, J. 2002. *Introduction to Communication Studies*. (n.p.): Taylor & Francis. (hal: 111)
- Fourie, J. P.. 2001. *Media Studies: Content, audiences, and production*. India: Juta.

- Hall, Stuart 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. India: SAGE Publications. (hal 24-25)
- Hermawan, Asep. 2005. *Penelitian Bisnis - Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo. (hal 168)
- Kartono, K. 1992b. *Psikologi Wanita II*. Bandung: Mandar Maju (hal.9)
- Kartono, K. 2011. *Psikologi Wanita Jilid II (Menenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek)*. Bandung: Mandar Maju. (hal. 18)
- Kemen. PPPA. (2020). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020*. Kementerian
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory*. Los Angeles: Sage Publication.
- Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (hal.4)
- Puspitawati, Herien. 2018. *Pengantar Studi Keluarga Edisi Revisi*. Percetakan IPB: Bogor
- Kemen. PPPA. (2020a). *Profil Perempuan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian
- Komputer, Wahana. (2008). *Video Editing dan Video Production*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. (hal.74-76)
- Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (hal. 105)
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. (n.p.): Universitas Brawijaya Press. (hal.5)
- Nelmes, Jill. 2003. *An Introduction to Film Studies*. United Kingdom: Routledge. (hal.111)

- Pratamawaty, B. B., Mulyana, D., & Sugiana, D. 2018. *“Model Konstruksi Makna Peran dan Posisi Perempuan Indonesia Pelaku Kawin Campur”*, Vol.3 No.4 hal 700-711
- Procter, J. (2004). Stuart Hall. London, UK: Routledge (hal.59)
- Santi, Sarah. 2007. “Jurnalisme Berperspektif Gender”. Vol.4 No.2 : 99
- Santoso. (2009). Peran Wanita Dalam Menciptakan Ketahanan Keluarga. http :
//prov.bkkbn.go.id
- Seidman, Irving. 2006. *Interviewing as qualitative research : a guide for researchers in education and the social sciences*. United Kingdom: Teachers College Press.(hal. 9)
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta (hal.368-378)
- Sobur, Alex. 1986. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa (hal.34)
- Tersiana, Andra. 2018. *Metode Penelitian..* (n.p.): Anak Hebat Indonesia.(hal. 10)
- Thummy, F. A. 2019. *Media and Its Audience. Beneficiary Or Victim?*. Germany: GRIN Verlag.(hal. 4)
- Turner, Lynn H. & West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba. (hal. 83)
- Tunshorin, C. 2016. Analisis Resepsi Budaya Korea pada Eternal Jewel Dance Community Jogjakarta. Jurnal Profetik, 9(1), 71-79.
- Ridgeway, C. L. 2001. *Small-group interaction and gender*. dalam N. J. Smelser & P. B. Baltes (Eds.), 2001. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Netherlands: Elsevier.(hal. 14185-14189)

Ritzer, G., & Goodman, D. J. 2010. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. (hal.426)

West, Candace and Zimmerman, h. Don. 1987. "Doing Gender", *Gender & Society*, 1: 125-151